

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pemberdayaan merupakan salah satu upaya dalam mengatasi kemiskinan dikarenakan memiliki kemampuan untuk mandiri, oleh sebab itu PT Kampung Coklat mendapat penghargaan yaitu *Pro Poor Award* pada posisi kedua, sebagai lembaga non-pemerintahan yang telah berhasil melakukan pemberdayaan dan mengentaskan kemiskinan diwilayahnya pada tahun 2015. Pemberdayaan diawali dengan niatan untuk meningkatkan perekonomian melalui budidaya kakao. Proses pemberdayaan diawali dengan sosialisasi kakao, pembagian bibit kakao, dan pembinaan.

Pemberdayaan tidak akan berjalan begitu saja tanpa adanya partisipasi dari pihak yang diberdayakan. Partisipasi sendiri memiliki prinsip untuk melibatkan dan menggunakan peran serta dari masyarakat secara langsung. Petani selaku pihak yang diberdayakan memiliki model partisipasi meninformasikan (*informing*) yaitu sampai pada tingkatan ketiga dari delapan tingkat partisipasi yang dikemukakan oleh Arstein. Pada tingkatan ketiga ini petani masuk dalam kategori partisipasi semu. Hal itu dikarenakan mereka hanya sampai pada tingkatan memperoleh informasi atau pengetahuan dari pihak pemberdaya saja. Tanpa ada timbale balik pengetahuan yang ada atau dimiliki oleh petani. Kecenderungan ini karena petani merasa pengetahuan yang mereka miliki masih kurang dan pengetahuan dari pihak pemberdaya yang mendominasi.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pemberdayaan ini tentu saja PT Kampung Coklat, petani, NGO CABI (Centre for Agriculture and Biosciences International), Puspa Agro, Puslit Jember, Dinas Perkebunan. Pihak-pihak yang

terlibat ini memiliki peran yang berbeda-beda. Ada yang sebagai *expert agent* (agen yang dominan) dan *lay agent* (agen yang lemah). Agen yang kuat adalah PT Kampung Coklat, disebut agen yang mendominasi karena PT Kampung Coklat yang berperan untuk melakukan pemberdayaan paling besar. PT Kampung Coklat memberikan bantuan dan pembinaan serta menghimpun para petani kakao. Tidak hanya itu PT Kampung Coklat juga menyalurkan pembinaan dari pihak lain seperti dari NGO CABI (Centre for Agriculture and Biosciences International), Puspa Agro, Puslit Jember, Dinas Perkebunan.

Petani, NGO CABI (Centre for Agriculture and Biosciences International), Puspa Agro, Puslit Jember, Dinas Perkebunan disebut sebagai *lay agent* (agent yang lemah dan membantu expert agent). Petani disebut sebagai *lay agent* karena mereka hanya menerima adanya pemberdayaan dan pembinaan tanpa adanya pengaruh yang begitu besar terhadap pemberdayaan yang dilakukan. Hal itu juga terlihat dari tingkat partisipasi yang dijalankan. Pihak lain seperti NGO CABI (Centre for Agriculture and Biosciences International), Puspa Agro, Puslit Jember, Dinas Perkebunan dikatakan sebagai *lay agent* juga. Dikatakan sebagai *lay agent* walau mereka adalah NGO, perusahaan atau badan pemeritahan dikarenakan pada pemberdayaan di PT Kampung Coklat mereka tidak dapat menyentuh sasaran mereka yaitu petani tanpa adanya PT Kampung Coklat. Sebab PT Kampung Coklat merupakan penghubung dan penghimpun dalam pemberdayaan ini.

Pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan perekonomian petani dengan budidaya tanaman kakao. Semberdaya alam yang terdapat di wilayah Desa Plosorejo cocok untuk budidaya tersebut. Pengetahuan yang dimiliki oleh PT

Kampung Coklat dan pihak lain yang ikut dalam pemberdayaan adalah hal yang sangat penting. Mereka melakukan pemberdayaan pada petani yang setidaknya memiliki lahan kakao. Pembinaan dilakukan secara rutin setiap tahun, dalam setahun bisa beberapa kali pembinaan skala besar dan skala kecil. Agen yang terlibat memiliki kesadaran praktis dan dikuratif dalam pemberdayaan ini sementara itu petani memiliki motivasi tidak sadar. Agen dan struktur ini saling berinteraksi dalam dualitas sehingga dapat mewujudkan pemberdayaan yang ada.

Pihak PT Kampung Coklat selaku expert agent memang merupakan agen yang sangat mendominasi dikarenakan kemampuannya dalam pembinaan serta kemampuan dalam bekerjasama dengan pihak lain dalam mengupayakan pembinaan dan bantuan. Sehingga pemberdayaan dapat terwujud. Tujuan dari pemberdayaan ini adalah meningkatkan perekonomian petani yang dirasa belum sejahtera dengan pertanian biasa sehingga dipilihlah budidaya tanaman kakao. Praktik sosial dari para agen ini berupa interaksi komunikasi yang membentuk suatu struktur. Signifikasi dapat berupa sinergi antar agen dalam pembentukan pemberdayaan. Sinergi yang didapat dari PT Kampung Coklat, petani kakao dan masyarakat Desa Plosorejo. Pola dari DSL (Dominasi, Signifikasi, Legitimasi) dapat berubah sesuai dengan kebutuhan yang ada di lapangan, sebab teori strukturasi dari Anthony Giddens bersifat dinamis. Pada penelitian ini dari dominasi Kampung Coklat melalui signifikasi program yang disosialisasikan melalui agen-agen dari PT Kampung Coklat

6.2 Saran

Berdasarkan temuan dari penelitian yang dilakukan, ada beberapa saran untuk penelitian selanjutnya dapat dilakukan di PT Kampung Coklat :

1. Peningkatan partisipasi

Partisipasi dari petani dinilai masih rendah walau pemberdayaan dikatakan berhasil terlihat dari kemenangan PT Kampung Coklat pada penghargaan *Pro Poor Award* pada tahun 2015 yang diselenggarakan Bapemas (Badan Pemberdayaan Masyarakat) Jawa Timur. Arstein mengungkapkan ada delapan tingkatan untuk mendefinisikan mengenai partisipasi, petani yang ikut dalam pemberdayaan masih memiliki tingkat partisipasi yang rendah sehingga perlu penguatan untuk meningkatkan partisipasi mereka.

2. Perubahan sasaran pemberdayaan

Saat ini sasaran pemberdayaan dari PT Kampung Coklat sudah mulai berubah. Perubahan didasarkan pada pemberdayaan yang ada di Desa Plosorejo mengenai budidaya kakao sudah dianggap berhasil dan petani dirasa sudah mandiri sehingga dapat melakukan pengembangan budidaya kakao sendiri. Pengetahuan budidaya tanaman kakao yang dianggap sama dan kurang berkembang menjadikan pengetahuan hanya sampai pada titik tertentu sehingga petani juga merasa tidak perlu ada pembinaan lagi Padahal masih banyak petani yang membutuhkan pembinaan secara berkala yang dikelola langsung oleh PT Kampung Coklat. kini PT Kampung Coklat juga melakukan pembinaan budidaya kakao di wilayah lain dengan bekerjasama dengan NGO dan pihak yang terkait dengan budidaya kakao.

Sementara untuk Desa Plosorejo PT Kampung Coklat mengalihkan pemberdayaan dengan meningkatkan kualitas warga Desa Plosorejo yang bekerja atau bermitra dengan PT Kampung Coklat agar apabila lepas dari PT Kampung Coklat mereka memiliki kemampuan untuk bersaing dengan dunia luar. Hal ini disambut positif namun, perlu adanya tindakan nyata dan signifikan dari gagasan tersebut sebab peningkatan kemampuan pekerja yang dilakukan masih sangat terbatas dan kurang beragam.